

THE MEANING AND FUNCTION OF SWEARING SPEECH IN “*AMBONG TANDEK*” RITUAL CEREMONY IN MENGANTI GRESIK

Dewanto

English Literature Program, Faculty of Language and Literature, Wijaya Putra University
Benowo Street No. 1-3 Pakal Surabaya. Post Code. 60197
dewa_devil19@yahoo.com

Abstract

Ritual ceremony is as a manifestation of the local wisdom of the local community from generation to generation. The existence of rituals cannot be separated from the existence of native speakers of regional languages, especially Madurese language. The Madurese language in Gresik region has embodied every tradition that has existed for generations, especially as '*tandek*' ritual ceremony (Madura language: *ledek*). It can be as comparison of culture in Java and Madura Island. This research used the interpretive descriptive method. This method is used to find out information and compare about the meaning and function of swearing in the '*tandek*' ritual ceremony. The data was obtained through field observations. In this data analysis used genetic and cultural theories. The results of this data analysis found that the '*tandek*' ritual ceremony has a social and cultural function. The social and cultural function of swearing is in the form of a ritual lexicon. This lexicon has the meaning of giving thanks for the disaster experienced by the local community. Another purpose of the ritual in carrying out this ceremony is to get rid of bad luck or disasters that have been experienced by the community. This '*tandek*' ritual ceremony marked as the start of all ritual activities in the implementation of thanks giving ceremony in Menganti Gresik.

Keywords: *ritual, meaning, cultural, and 'tandek'.*

Pendahuluan

Persebaran suku Madura di Pulau Jawa, khususnya di wilayah Gresik telah terjadi sejak masa kerajaan Majapahit. Persebaran yang terjadi pada saat itu dan sebagian menetap di Pulau Jawa sampai menetap hingga turun-temurun sampai saat sekarang. Hal itu dapat diketahui dengan adanya pemakaian Bahasa Madura di beberapa kampung di daerah Bawean dan Menganti. Persebaran terjadi di pinggiran kota Gresik, khususnya beberapa kampung yang tersebar di pulau Bawean, dimana dekat dengan pelabuhan Gresik. Sedangkan di sebaran sebelah selatan juga ditemukan beberapa dusun yang menggunakan bahasa Madura. Bahasa Madura digunakan sebagai bahasa komunikasi khususnya dalam upacara ritual. Hal demikian itu telah terjadi secara turun-temurun yang diyakini ada sejak kerajaan Kediri dan Majapahit.

Perkembangan suku Madura di wilayah Gresik berdampingan dengan meningkatkan bahasa Madura yang digunakan oleh etnik Madura yang telah menetap di Gresik. Hal tersebut dengan adanya akulturasi kebudayaan Jawa dengan Madura yang terjadi sehingga berdampak pada keunikan budaya dan tradisi yang terjadi dimasyarakat setempat, terutama kesenian dan upacara ritual. Upacara ritual kegiatan yang dilakukan di sebuah masyarakat atau kelompok masyarakat yang berhubungan dengan keyakinan masyarakat setempat, seperti upacara ritual tandek. Upacara ini sebagai upacara yang bertujuan untuk menghilangkan beban dan bala yang telah dialami oleh masyarakat. Ritual juga merupakan simbol adanya hubungan antara masyarakat adat, Yang Maha Kuasa dan para leluhur (Hadi, 2006)

Upacara ritual tandek sebagai salah satu rangkaian dalam upacara Sedekah Bumi. Namun peneliti hanya mengambil salah satu rangkaian upacara yaitu upacara *ambong tandek*. Upacara ini sebagai salah satu warisan leluhur berupa kebiasaan atau budaya lokal masyarakat keturunan Madura yang selalu menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi. Kebudayaan dan tradisi sebagai wacana masyarakat dalam mempertahankan kearifan lokal leluhur yang telah ada ratusan tahun di daerah tersebut. Kebudayaan menjadi saran berkembangnya suatu tradisi dan bahasa pada suatu wilayah. Kebudayaan adalah komplek yang menyangkut ilmu pengetahuan, gagasan, kepercayaan, adat istiadat, dan kebiasaan masyarakat setempat yang ada sejak dahulu. Menurut Koentjaraningrat (2009: 144) Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar. Kebudayaan dapat mewadahi tradisi dan kebiasaan masyarakat sehingga dapat menjaga salah satu kearifan lokal, khususnya upacara ritual *ambong tandek*. Upacara *ambong tandek* sebagai salah satu upacara ritual yang mulai mengalami pergeseran karena masyarakat mulai tidak mempercayai tradisi tersebut. Hal itu dapat dilihat pada ritunitas dan jumlah masyarakat yang mengikut upacara tersebut.

Upacara *ambong tandek* merupakan salah satu budaya dan tradisi yang telah ada sejak dahulu. *Ambong tandek* sebagai salah satu dari rangkaian upacara adat. Upacara ada memiliki dua makna, diantaranya 1) upacara adat sebagai simbol kebersamaan. Kebersamaan ini memiliki makna secara keseluruhan untuk menghormati dan melestarikan budaya leluhur. Sedangkan makna yang kedua dalam upacara adat, yaitu

sebagai warisan budaya leluhur setempat yang perlu dijaga dan dilestarikan oleh generasi muda kedepannya. Upacara ambong tandek tersebut sebagai warisan dan kearifan lokal masyarakat yang ada dan masih terjaga dengan baik oleh masyarakat setempat sampai saat ini, meskipun sebagian orang mulai tidak mempercayai tradisi atau upacara ritual *ambong tandek*, tradisi upacara ini merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat etnik Madura yang secara turun-temurun menetap di Pulau Jawa. Konsep kebudayaan terbagi kedalam unsur-unsurnya. Unsur yang terbesar dinamakan dengan unsur kebudayaan yang universal dan merupakan unsur yang pasti bisa ditemukan disemua kebudayaan didunia, baik yang hidup dipedesaan yang terpencil maupun dalam perkotaan. Kebudayaan dan tradisi yang diangkat dalam upacara ritual *ambong tandek* ini diambil data di beberapa kampung di Gresik sebagai pembandingan budaya dan tradisi leluhur setempat dengan perkembangan yang ada di wilayah lain. Sedangkan Unsur menurut Koentjaraningrat (2004; 2) menyatakan bahwa isi dalam kebudayaan yang ada mencakup; 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5 Kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) memiliki teknologi dan peralatan. Berdasarkan unsur kebudayaan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai kesenian tayub atau *tandek* (Madura: Ledek) dengan tujuan untuk mengetahui makna dan fungsi pada sumpah serapah pada upacara ritual sedekah bumi yang ada dimasyarakat.

Menurut pemahaman Konsep Raymond Williams dalam Sari (2019) tentang komponen kebudayaan dalam wilayah sosiologi budaya. Williams menyatakan dalam sebuah kebudayaan memiliki tiga komponen pokok, yaitu (1) institution atau lembaga budaya, (2) content atau isi budaya, (3) effect atau norma budaya. Konsep Raymond Williams mengenai komponen kebudayaan ini akan digunakan untuk melihat penghasil budaya, simbol yang dihasilkan, dan norma yang terdapat di dalamnya sebagai satu kesatuan yang saling terkait. Berdasarkan konsep Raymond Williams tadi dapat untuk menganalisis peran tari Tayub dalam upacara adat, sehingga sampai saat ini masih terjaga eksistensinya. Konsep yang dilakukan ini hanya membandingkan makna dan fungsi leksikon yang ditemukan sebagai ucapan rasa Syukur kepada Tuhan atas bebasnya bencana dan musibah yang dialami oleh Masyarakat setempat. Menurut Dewanto (2018) upacara ritual pada dasarnya memiliki tujuan untuk mengucapkan rasa syukur kepada Tuhan atas anugrah yang diberikan kepada Tuhan selama setahun.

Tujuan penelitian dengan judul makna dan fungsi upacara sumpah serapah pada ritual ini untuk mengetahui makna dan fungsi yang ada dalam pelaksanaan upacara ritual *ambong tandek*. Ritual ini sebagai salah satu rangkaian dalam upacara ritual upacara kampung, sedekah bumi. Skope batasan penelitian ini hanya menfokuskan pada makna kata dalam leksikon pada pelaksanaan upacara ritual upacara *ambong tandek*. Ditemukan beberapa ritual leksikon dalam upacara seperti; *ambong tandek* seperti; *punden, jeretan, gentong, peseh, somor, peseh, samburaghi, kembeng, tabuah, dan petelasan*.

Berdasarkan temuan-temuan makna dan fungsi leksikon upacara ambong atndek tersebut sebagai ucapan syukur kepada Tuhan dan bersyukur kepada leluhur kampung masyarakat setempat. Nilai yang dapat diambil dari upacara ritual ini agar masyarakat selalu bersyukur kepada Tuhan dan leluhur masyarakat kampung. Masyarakat mempercayai bahwa leluhur selalu melindungi anak keturunannya dari marabahaya yang telah dan akan terjadi dimasyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif interpretatif. Metode deskriptif interpretative ini menelaah tentang perspektif, pendapat, kesan, dan pandangan terkait dengan upacara ritual *ambong Tandek*, Metode ini digunakan untuk mengetahui informasi mengenai makna dan fungsi tuturan serapah pada upacara ritual '*tandek*'. Sehingga tujuan dilakukan penelitian ini untuk mengetahui makna dan fungsi upacara ritual *ambong tandek*. Bentuk upacara yang diteliti berupa kata atau frase dalam upacara dalam upacara tersebut. Upacara *ambong tandek* ini tidak membahas proses upacara akan tetapi lebih menfokuskan pada makna symbol yang dalam bentuk kata atau frase.

Metode pengumpulan data penelitian ini juga menggunakan Teknik libat cakap. Teknik ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana peneliti ikut terjun langsung dalam upacara tersebut. Membaurnya peneliti dengan Masyarakat secara langsung dapat mempermudah untuk mendapatkan data. Menurut Riyanto (2020) lapangan atau field research, yakni penelitian dilakukan langsung di lapangan, dimana peneliti dalam proses pengumpulan data harus terjun langsung ke lapangan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa data lisan dan tulisan yang berkaitan dengan upacara ritual *ambong tandek* di masyarakat Gresik. Data

lisan diperoleh dengan empat metode antara lain: metode wawancara, observasi, dan analisis data berdasarkan makna dan fungsi upacara ritual *ambong tandek*.

Berdasarkan metode tersebut, maka teknik yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisis data yaitu mereduksi atau menyeleksi data-data yang sudah dikumpulkan untuk memperoleh data yang relevan dengan masalah yang telah diteliti, yaitu tentang makna dan fungsi upacara ritual *ambung tandek* di masyarakat kampung di Gresik. Kemudian data yang ditemukan dianalisis berdasarkan teori yang digunakan dalam penelitian berdasarkan makna dan nilai tuturan.

Hasil

Hasil penelitian ini menemukan beberapa leksikon upacara ambong tandek. Leksikon-leksikon tersebut ditemukan pada waktu upacara sebelum dimulai sampai selesai pelaksanaan upacara. Upacara ini dilakukan setiap tahun sekali. Pelaksanaan kegiatan ini sebagai salah satu rangkaian dalam pelaksanaan upacara ritual ambong tandek. Teori yang digunakan dalam penelitian ini mengenai teori genetik dan kebudayaan. Hasil analisis data ini menemukan bahwa upacara ritual '*tandek*' memiliki fungsi sosial dan budaya.

Teori genetik merupakan teori yang mengembangkan untuk menjaga dan melestarikan gen dan keturunan yang ada dan berkembang terkait dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat secara turun-temurun dimasyarakat kampung di Gresik. Berdasarkan teori ini dapat ditemukan bahwa suatu bahasa, khususnya Bahasa Madura dapat dikatakan bertahan dan berkembang bila penutur asli masyarakat masih menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa komunikasi, khususnya dalam lingkungan keluarga. Sedangkan, pemakaian bahasa akan bertahan apabila masyarakat masih menjaga budaya dan tradisi masyarakat setempat secara turun-temurun. Menurut teori ini, sebuah spesies akan punah jika tidak bisa berjuang dan mempertahankan keberlangsungan spesiesnya. Hal ini juga berlaku bagi sebuah kebudayaan, jika sebuah kebudayaan tidak bisa berbaur dengan perubahan zaman, kebudayaan tersebut juga akan punah. Evolusi sebuah kebudayaan terjadi dikarenakan tiga prasyarat, yaitu: variasi, persaingan, dan pewarisan.

Proses kebudayaan merupakan suatu hal yang harus jaga dan lestarikan. Jika kebudayaan dan tradisi tidak dijaga dengan baik maka akan mengalami pergeseran yang

tanpa sadar di tenggelamkan oleh kemajuan teknologi. Pergeseran yang nampak dalam hal ini adalah tradisi, bahasa, dan kebudayaan. Menurut Koentjaraningrat ada tujuh unsur budaya yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan dan teknologi sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Temuan dalam penelitian ini berupa leksikon yang digunakan dalam upacara *ambong tandek*. Leksikon dalam upacara ritual upacara *ambong tandek* seperti; *punden, jeretan, gentong, peseh, somor, peseh, samburaghi, kembeng, tabuah, dan petelasan*

Pembahasan

Upacara *ambong tandek* sebagai salah satu tradisi masyarakat keturunan Madura di wilayah Menganti Kabupaten Gresik. Upacara *ambong tandek* (Madura: mencium ledek) sebagai tradisi yang masih dilestarikan dan dilakukan oleh masyarakat kampung. Namun masyarakat di semua desa sekitar Menganti masih melakukan upacara tersebut. Upacara tersebut dapat dikatakan mengalami kebergeseran dan menuju kepunahan. Hal tersebut dapat dilakukan di beberapa dusun atau kampung yang tidak melaksanakan upacara *ambong tandek*. Tradisi tersebut masih ditemukan terakhir kalinya sekitar 20 tahun yang lalu masyarakat masih menjaga dan melaksanakan upacara tersebut. Fenomena tersebut diketahui oleh peneliti, karena peneliti sebagai salah satu warga di Kecamatan Menganti. Objek penelitian menggunakan bahasa Madura. Hal tersebut menjadi alasan peneliti menggunakan masyarakat yang termasuk etnik suku Madura yang menetap di wilayah Menganti Kabupaten Gresik. Sementara penelitian Rosada (2020) dalam jurnal *Kajian Penelitian dan Pengembangan Pendidikan sejarah meneliti dengan judul "kajian historis makna upacara adat Baloe Kampung Bampalola Alor"*. Penelitian itu menggunakan pendekatan Etnografi dengan hasil penelitian bahwa hasil penelitian itu untuk mengetahui mengetahui nilai yang terkandung didalam upacara adat, diantaranya nilai sosial, nilai religious, nilai kebersamaan, nilai ketelitian, nilai gotong royong, serta nilai pendidikan. Sedangkan penelitian ini hanya membahas mengenai makna dan fungsi upacara adat, yaitu makna dan fungsi dari ucapan serapah dalam upacara ritual *ambong tandek*. Dalam upacara makna dan fungsi ucapan serapah yang ditemukan beberapa leksikon pada upacara ritual *ambong tandek*. Berdasarkan data yang ditemukan dalam penelitian dalam upacara ritual *ambong tandek* berupa leksikon. Adapun leksikon-leksikon yang ditemukan dalam penelitian *ambong tandek*

diantaranya; *gentong, peseh, somor, punden, jeretan, samburaghi, kembeng, tabuan, dan petelasan*

Data 1. *Gentong* (tempat air)

Data ini memiliki makna sebagai simbol kemakmuran bagi masyarakat setempat. Masyarakat harus meminum air yang diletakan di samping sumur yang ada di belakang *punden*. Masyarakat juga mempercayai bahwa air yang ada di dalam *gentong* memiliki fungsi sebagai obat yang dapat menyembuhkan segala penyakit masyarakat setempat yang merupakan keturunan kampung Bongso Wetan.

Data 2. *Peseh* (uang receh)

Leksikon *peseh* memiliki makna sebagai simbol membawa keberkahan. Pada waktu pelaksanaan upacara ambong tandek. Masyarakat yang memiliki niatan atau janji yang akan memcium ledek harus melemparkan kesekitar *punden* atau ke sekitar ledek yang sedang berdiri di lokasi upacara. Masyarakat bersama-sama mengambil uang tersebut dengan senang gembira. Masyarakat merasa itu bagian dari tradisi masyarakat setempat yang berniat memiliki janji pada saat sedang sakit melakukan *ujar* atau janji. Fungsi leksikon *peseh* ini sebagai tanda kemakmuran dan sebagai saksi bahwa masyarakat sudah memenuhi janjinya kepada leluhur. Dengan tujuan agar masyarakat yang sudah memenuhi janji terhindar dari penyakit dan musibah

Data 3. *Somor* (Sumur)

Somor memiliki makna tempat menyimpan air persembahan. Air yang didalam tempat ini diyakini oleh masyarakat setempat dapat menyembuhkan penyakit masyarakat yang merupakan keturunan leluhur kampung Bongso Wetan. Masyarakat meminum air yang ada didalam sumur untuk mendapatkan keberkahan. Sumur ini terletak di dekat *punden* dibagian samping kanan. Pada umumnya *somor* ini berada di bawah pohon. Sedangkan fungsi dari sumur ini sebagai sumber kehidupan masyarakat setempat agar selalu mendapatkan berkah dari panen selama setahun.

Data 4. *Punden* (tempat leluhur melakukan semedi)

Masyarakat pada dasarnya memiliki leluhur, memiliki tempat dimana yang dinamakan kampung atau dusun. Masyarakat secara tuturan mengetahui sejarah asal muasal dari leluhurnya. Tempat pertama leluhur menginjakkan kaki di kampung tersebut dan melakukan *babat alas* (membangun kampung) dinamakan leluhur. Biasanya tempat leluhur melakukan semedi dinamakan dengan *punden*. *Punden* memiliki makna

sebagai tempat lokasi pertama leluhur kampung membangun kampung. Sedangkan fungsi *punden* sebagai tempat untuk menghormati dan memberikan persembahan kepada leluhur sebagai ucapan terima kasih atau segala restu atau *idih* dari para leluhur kampung.

Data 5. Jeretan (makam leluhur)

Makna leksikon ini sebagai tempat jasad leluhur yang melakukan babat alas. Masyarakat diharuskan selalu ingat dengan para leluhurnya agar selalu membawa berkah dan keselamatan selama melakukan aktifitas di kampung ataupun di luar kampung. Fungsi jeretan atau makam leluhur sebagai bukti bahwa dahulunya memang ada orang yang melakukan babad alas dan membentuk sebuah padukuhan atau kampung sehingga sampai berdiri dengan sekarang.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian makna dan fungsi sumpah serapah pada upacara ritual '*ambong tandek*' di masyarakat keturunan etnik Madura di beberapa kampung Menganti bahwa pelaksanaan upacara tradisional masyarakat lambat laun mengalami kebergeseran akibat perubahan sikap dan rasa memiliki untuk melestarikan kebudayaan dan tradisi lokal sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat setempat. Faktor tersebut telah berdampak pada keberadaan leksikon yang ditemukan pada upacara sumpah serapah dalam ritual *ambong tandek*. Leksikon-leksikon upacara *ambong tandek* tersebut memiliki makna sebagai rasa ucapan syukur atas apa yang diterima oleh masyarakat setempat selama setahun. Sedangkan makna dari upacara tersebut sebagai cara dalam menghilangkan bala atau musibah yang telah dan akan menimpa masyarakat setempat. Rasa syukur masyarakat dilakukan dalam tradisi dan budaya yang dilaksanakan masyarakat setempat secara turun-temurun agar masyarakat hidup dengan damai dan tentram.

Rujukan

- Amundson, R. 2019. . *Darwin: From Origin of Species to Descent of Man*. plato.stanford.edu; Cambridge University Press.
<https://doi.org/10.1017/CBO9781139164856>
- Danandjaja, J..2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. : Pustaka Utama Grafiti: Jakarta
- Dewanto (2018) "Kebergeseran Leksikon Upacara kelemahan dalam pemberdayaan masyarakat di Gresik Jawa Timur". Jurnal TUTUR Volume 4 Nomor 2: Bali.

- Koentjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta 2004
- Muhammad Khoiruddin , Danan Tricahyono , Rinda Handayani. 2023. “Perempuan Samin Pasca-Reformasi: Perspektif Ekofeminisme”. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 25 No. 3 Tahun 2023
- Nurul Kurnia Sari. 2019. “Peran Tari Tayub dalam Upacara Adat Ki Ageng Tunggul Wulung di Dusun Tengahan, Sendangagung, Minggir, Sleman”. Skripsi Pengkajian Seni Untuk memenuhi sebagai persyaratan Mencapai derajat Sarjana Strata 1 Program Studi Seni Tari. Tugas Akhir Program Studi S1 Tari Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta Genap 2018/2019
- Paulus Ama Kamuri.2022. “Makna dan Nilai Tuturan Ritual Ndengi Pande ‘Mohon Pandai’ dalam Budaya Masyarakat Tana Righu di Sumba Barat Oeh: Kupang Indonesia. *Bianglala Linguistik: Jurnal linguistik*. Issn (P) 2339-0484. JBL/Vol.9, No. 1/P. 7-13. Ilmu Linguistik, Pascasarjana Universitas Nusa Cendana.
- Rosada, Nurmi Ali. 2020. “Kajian Historis Makna Upacara Adat Ala Baloe Kampung Bampalola Alor”. *HISTORIS : Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah* <http://journal.ummat.ac.id/index.php/historis> p-ISSN 2549-7332 | e-ISSN 2614-1167 Vol. 5, No. 2, December 2020, Hal. 192-199
- Taslim Batubara. 2022. “Teori Evolusi Budaya Dalam Perspektif Sejarah”. *Jurnal Paradigma: Jurnal Multidisipliner Mahasiswa Pascasarjana Indonesia*, Vol. 3 No.1 (2022). *Magister Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta*
- Y. S. Hadi. 2001. *Seni dalam ritual agama*. Pustaka, 2006. D. Widagdhho, “Ilmu budaya dasar,”.